



Vol. 5 No. 2, September 2023| 69-79

Journal of Religion and Public Health<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jrph/index>

**Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Pelecehan Seksual pada
69Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*****Social Media Use and Knowledge of Sexual Harassment in
Public Health Students*****Nadiyah Nafi'ah¹, Dela Aristi*²**

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat, Kota
Tangerang Selatan 15419, Indonesia

*Corresponding Author: delaristi@uinjkt.ac.id

Received: 02 July 2023; Revised: 03 August 2023; Accepted: 01 September 2023

Abstract

Sexual harassment incidents can occur on college campuses. A lack of awareness might make it difficult to prevent sexual harassment. Students' frequent usage of social media can serve as a source of information about sexual harassment. The purpose of this study is to establish the description of social media use and knowledge about sexual harassment among students at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta's Public Health Study Program. This is a descriptive study employing a cross-sectional study methodology, with 129 randomly selected respondents. The online questionnaire via Google Form was used to collect data. According to the findings, 55.8% of respondents had little understanding of sexual harassment, whereas 78.3% used social media extensively. The most popular social media channel for getting information on sexual harassment is Instagram (38.1%), while the most popular information provider is influencer/celebrity accounts (54.2%). Students are required to be able to select accurate and credible sources of information when researching sexual harassment.

Keywords: *Social Media, Knowledge, Sexual Harassment*

Abstrak

Kasus pelecehan seksual bisa terjadi di lingkungan kampus. Kurangnya pengetahuan dapat menjadi penghambat dalam mencegah pelecehan seksual. Tingginya penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai pelecehan seksual oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan media sosial dan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan desain studi cross-sectional dengan jumlah responden sebanyak 129 mahasiswa yang diperoleh secara acak. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner online melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait pelecehan seksual, 78,3% responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden dalam mendapat informasi mengenai pelecehan seksual, yaitu Instagram (38,1%) dan penyedia informasi paling banyak diakses responden yaitu akun influencer/selebgram (54,2%). Mahasiswa diharapkan mampu memilih sumber informasi yang valid dan terpercaya dalam mengakses informasi terkait pelecehan seksual.

Kata Kunci: Media Sosial, Pengetahuan, Pelecehan Seksual

DOI: <https://doi.org/10.15408/jrph.v5i2.37105>

Latar Belakang

Dalam UU No. 12 Tahun 2022 tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, pelecehan seksual didefinisikan sebagai kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk tindakan fisik atau non-fisik kepada orang lain, yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang dan terkait hasrat seksual, sehingga mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan, atau dipermalukan. Hasil survei yang dilakukan oleh WHO (2021) di 161 negara antara tahun 2000 – 2018 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 (30%) atau 756 juta perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan seksual. Pada tahun 2021, di Indonesia tercatat mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual sebesar 7% dari tahun sebelumnya menjadi 4.660 kasus.

Sepanjang tahun 2015 – 2021, kekerasan seksual di lembaga pendidikan paling banyak terjadi di perguruan tinggi (35%), pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam (16%), dan SMA/SMK (15%). Pada dua tahun terakhir, kasus yang diajukan ke Komnas Perempuan didominasi kasus yang terjadi di lingkungan kampus. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus meliputi pemerkosaan, pencabulan, dan pelecehan seksual (Komnas Perempuan, 2022). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Mahasiswa Peminatan Kesehatan Reproduksi Prodi Kesmas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019) diketahui bahwa sebanyak 45,1% mahasiswi memiliki pengetahuan mengenai pelecehan seksual yang rendah. Hasil penelitian Rusyidi, dkk

(2019) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual relatif baik meskipun perlu ditingkatkan.

Kurangnya pemahaman serta pengetahuan mahasiswa akan bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat menjadi penghambat dalam mencegah pelecehan seksual. Salah satu penyebab rendahnya pelaporan tindakan pelecehan seksual yaitu ketidaktahuan korban bahwa mereka telah mengalami pelecehan seksual. Maka, pengetahuan mahasiswa perlu ditingkatkan agar kesadaran mereka terhadap pelecehan seksual semakin meningkat dan diharapkan dapat berimplikasi pada pencegahan pelecehan seksual terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Saat ini, teknologi informasi telah berkembang dengan pesat. Hadirnya internet memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan pencarian informasi bagi masyarakat terutama remaja. Media sosial merupakan media online yang saat ini paling banyak digunakan sebagai sumber informasi oleh masyarakat. Dalam media sosial, informasi dapat dikemas menjadi konten yang menarik sehingga dengan mudah dipahami.

Dalam kurun waktu antara 2021 – 2022, jumlah penduduk terkoneksi internet di Indonesia tercatat mencapai 210.026.709 jiwa dengan tingkat penetrasi internet paling tinggi pada kelompok usia 13 – 18 tahun (99,16%) dan kelompok usia 19 – 34 tahun (98,34%). Media sosial menjadi konten internet yang paling banyak diakses oleh responden (89,15%). Pada Januari 2022, jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia sebanyak 191,4 juta orang. Pengguna media sosial di Indonesia pada kelompok usia 13 – 24 tahun yaitu mencapai 43,2% (APJII, 2022; Hootsuite (We are Social), 2022; Statista, 2021). Edukasi mengenai kekerasan seksual kepada mahasiswa menjadi hal yang penting agar mereka mendapatkan informasi yang akurat mengenai pelecehan seksual, sehingga mereka dapat dengan cepat dan tepat dalam merespon tindak pelecehan seksual yang terjadi kepada dirinya maupun orang lain. Media sosial melalui internet memiliki potensi besar untuk melakukan promosi kesehatan dan intervensi kesehatan lainnya. Pemanfaatan media sosial efektif dalam melakukan upaya promosi kesehatan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan memberi dukungan kepada masyarakat untuk berperilaku sehat (Leonita, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran penggunaan media sosial dan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi cross-sectional. Populasi penelitian yaitu mahasiswa aktif Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan cara menggunakan daftar absen mahasiswa setiap angkatan (2019-2022) untuk mengundi sampel penelitian yang berjumlah 129 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner secara daring melalui *Google Form* dengan cara menghubungi sampel yang terpilih melalui WhatsApp untuk diberikan penjelasan terkait penelitian dan meminta kesediaan menjadi responden serta mengisi kuesioner tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis

univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi. Sebelumnya, peneliti menghubungi sampel yang terpilih melalui WhatsApp untuk memberikan penjelasan terkait penelitian dan meminta kesediaan menjadi responden serta mengisi kuesioner secara online melalui link google form yang telah diberikan.

Hasil

Berdasarkan tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini, berjenis kelamin perempuan (85,3%) dan berusia 17 – 20 tahun (55,8%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n=129)	
	F	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	14,7
Perempuan	110	85,3
Usia		
17-20 tahun	72	55,8
21-24 tahun	57	44,2

Berdasarkan tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78,3% responden memiliki tingkat penggunaan media sosial tinggi dan sebanyak 55,8% memiliki pengetahuan kurang terkait pelecehan seksual.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual Responden

Variabel	Jumlah (n=129)	
	F	(%)
Penggunaan Media Sosial		
Tinggi	101	78,3
Kurang	28	21,7
Pengetahuan		
Baik	57	44,2
Kurang	72	55,8

Berdasarkan tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93% dan 58,9% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait pelecehan seksual fisik, sebanyak 69% dan 33% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait bentuk pelecehan seksual non verbal.

Tabel 3. Distribusi Item Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual

Pernyataan	Baik		Kurang	
	n	%	n	%
Pelecehan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang	122	94,6	7	5,4
Menatap atau melihat secara seksual ke area tubuh seseorang yang menimbulkan perasaan tidak nyaman merupakan bentuk pelecehan seksual fisik	86	66,7	43	33,3
Menggoda, bersiul, berkomentar atau memanggil seseorang dengan sebutan yang bersifat seksual dan tidak dikehendaki, termasuk “cantik”, “manis”, merupakan pelecehan seksual non-fisik	127	98,4	2	1,6
Memaksa seseorang untuk menyaksikan tayangan pornografi atau menunjukkan simbol-simbol seksual kepada seseorang merupakan pelecehan seksual non-fisik	113	87,6	16	12,4
Perkosaan, pemaksaan kontrasepsi, dan pemaksaan aborsi merupakan bentuk pelecehan seksual fisik	9	7	12	93 0
Menggesekkan alat kelamin dengan sengaja ke tubuh seseorang merupakan bentuk pelecehan seksual fisik	119	92,2	10	7,8
Main mata, menjilat lidah, melempar ciuman, atau memberikan ekspresi seksual lainnya yang tidak diharapkan merupakan bentuk pelecehan seksual fisik	40	31	89	69
Menyentuh, meraba, atau memeluk bagian tubuh seseorang dengan secara sengaja tanpa dikehendaki merupakan pelecehan seksual fisik	125	96,9	4	3,1
Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi/kegiatan seksual dengannya atau orang lain merupakan pelecehan seksual fisik	53	41,1	76	58,9
Dampak psikologis yang dapat dialami oleh korban pelecehan seksual yaitu trauma, depresi, merasa ketakutan, terhina, putus asa, kecemasan, dan mudah marah	128	99,2	1	0,8
Dampak fisik yang dapat dialami oleh korban pelecehan seksual yaitu gangguan kesehatan, kehilangan nafsu makan, kehilangan berat badan, gangguan tidur dan kelelahan	121	93,8	8	6,2
Dampak sosial yang dapat dialami oleh korban pelecehan seksual yaitu dikucilkan/dijauhi oleh lingkungan, prestasi menurun, kehilangan pekerjaan, tidak mampu bekerja dengan baik, dan pembatasan kebebasan beraktivitas	125	96,9	4	3,1

Berdasarkan tabel 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,1% responden menggunakan platform informasi atau media sosial instagram, sebanyak 75% responden terpapar konten informasi terkait bentuk-bentuk pelecehan seksual, sebanyak 44,1% responden terpapar informasi terkait pelecehan seksual dalam bentuk tulisan atau teks dan sebanyak 54,2% responden mengakses informasi pelecehan seksual dari akun influencer atau selebgram.

Tabel 4. Distribusi Platform Informasi, Konten Informasi, Bentuk Informasi dan Penyedia Informasi

Variabel	N (118)	%
Platform Informasi		
Instagram	45	38,1
Twitter	44	37,3
TikTok	28	23,7
Blog	1	0,8
Konten Informasi		
Definisi Pelecehan Seksual	2	1,7
Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual	89	75,4
Dampak Pelecehan Seksual	17	14,4
Penyebab Pelecehan Seksual	10	8,5
Bentuk Informasi		
Teks/Tulisan	52	44,1
Poster	16	13,6
Video	44	37,3
Infografis	4	3,4
Podcast	2	1,7
Penyedia Informasi		
WHO	1	0,8
Akun resmi pemerintah	2	1,7
Akun tokoh masyarakat	16	13,6
Akun influencer/selebgram	64	54,2
Akun LSM	11	9,3
Akun kerabat/teman	16	13,6
Lainnya	8	6,8

Pembahasan

Menurut Bloom (1908) pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu. Tanpa suatu pengetahuan maka seseorang tidak akan mempunyai dasar dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi oleh dirinya (Adventus, 2020). Pemahaman mahasiswa terhadap bentuk-bentuk pelecehan seksual yang baik dapat menjadi dasar berpikir dan bertindak agar tidak menjadi pelaku maupun terhindar dari tindakan pelecehan seksual (Susilowati, 2022). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebanyak 55,8% mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pelecehan seksual. Hal ini terjadi karena sebagian mahasiswa belum memahami dengan baik beberapa tindakan yang termasuk maupun tidak termasuk dalam bentuk pelecehan fisik dan pelecehan non fisik sebagaimana dalam UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual No. 12 tahun 2022.

Sebanyak 93% mahasiswa masih menganggap bahwa perkosaan, pemaksaan kontrasepsi, dan pemaksaan aborsi termasuk dalam tindakan pelecehan seksual yang sebenarnya merupakan kekerasan seksual. Berdasarkan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual No. 12 tahun 2022, bentuk dari tindakan kekerasan seksual antara lain yaitu pelecehan seksual, perkosaan, pemaksaan kontrasepsi, dan pemaksaan aborsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik. Pelecehan seksual sendiri terbagi menjadi menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual non-fisik.

Bentuk pelecehan seksual yang dapat diidentifikasi dengan tepat oleh mahasiswa sebagai pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual non fisik antara lain yaitu, menatap secara seksual ke area tubuh (66,7%); menggoda, bersiul, atau memberikan komentar yang bersifat seksual (98,4%); memaksa seseorang untuk menonton tayangan pornografi (87,6%); menggesekkan alat kelamin ke tubuh seseorang dengan sengaja (92,2%); menyentuh atau meraba bagian tubuh seseorang tanpa dikehendakinya (96,9%). Sementara itu, sebesar 69% mahasiswa belum dapat mengidentifikasi dengan tepat bahwa main mata; menjilat lidah; melempar ciuman; atau memberikan ekspresi seksual lainnya bukan merupakan bentuk pelecehan seksual fisik dan sebesar 58,9% mahasiswa juga belum dapat mengidentifikasi dengan tepat bahwa membujuk; menjanjikan; menawarkan sesuatu; atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi seksual bukan merupakan pelecehan seksual fisik.

Sejalan dengan penelitian Rusyidi, dkk (2019) bahwa pengetahuan pelecehan seksual pada mahasiswa cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi mayoritas bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual. Namun, terdapat beberapa bentuk pelecehan seksual yang belum dipahami oleh sebagian mahasiswa sebagai tindak pelecehan seksual yaitu tayangan menyaksikan pornografi, memberikan komentar seksual yang tidak diinginkan, atau melakukan masturbasi di hadapan orang lain. Hasil penelitian Khafsoh dan Suhairi (2021) menunjukkan bahwa 70% mahasiswa merasa cukup mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual. Namun, terdapat sejumlah mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang sangat minim atau bahkan merasa tidak perlu untuk mengetahui hal-hal terkait kekerasan seksual.

Selain itu, penelitian Susilowati (2022) juga menunjukkan bahwa 59,7% mahasiswa merasa cukup memahami tentang bentuk kekerasan seksual, sebagian lainnya 13,9% mahasiswa sangat mengetahui bentuk kekerasan seksual, sebanyak 23,4% merasa kurang mengetahui bentuk kekerasan seksual, dan 3% merasa tidak mengetahui bentuk kekerasan seksual. Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi tindakan pelecehan seksual akibat dari kurangnya pemahaman serta kesadaran dapat

menghambatnya untuk melakukan respon yang cepat dan tepat terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya maupun orang lain.

Media sosial adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada bentuk media baru yang melibatkan partisipasi interaktif (Manning, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78,3% responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Dalam satu minggu, sebagian besar responden (59,7%) dapat menggunakan media sosial ≥ 7 kali dan menghabiskan waktu 4-6 jam per hari (51,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hootsuite (We are Social) (2022) di mana diketahui bahwa rata-rata waktu orang Indonesia mengakses media sosial setiap harinya yaitu 3 jam 17 menit

Media sosial memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk menghasilkan, berbagi, menerima, dan mengomentari konten sosial antar pengguna melalui komunikasi multisensory (Moorhead, dkk, 2013). Media sosial diklasifikasikan dalam beberapa cara untuk menggambarkan beragam platform media sosial, seperti proyek kolaboratif (misalnya Wikipedia), komunitas konten (misalnya YouTube), situs jejaring sosial (misalnya Facebook), permainan virtual dan dunia sosial (misalnya World of Warcraft, Second Life) (Kaplan & Haenlein, 2010).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 54,2% mahasiswa pernah mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual dari akun influencer/selebrgram, 13,6% mahasiswa pernah mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual dari akun kerabat/teman dan akun tokoh masyarakat di media sosial. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aireka (2021) diketahui bahwa sebanyak 46,7% mahasiswa mendapatkan informasi mengenai COVID-19 dari akun Kemenkes RI, 29% dari akun WHO, dan 13,1% dari akun resmi pemerintah.

Media sosial Influencer adalah sebuah istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam menyebarkan informasi kepada pengikutnya di media sosial (Elli, 2017). Influencer dapat dikatakan juga sebagai seorang aktivis yang terhubung dengan baik, berdampak, aktif pikiran, dan merupakan trendsetter bagi para pengikutnya (Anjani & Irwansyah, 2020). Hasil penelitian Wulandari (2020) menunjukkan bahwa secara simultan Content Marketing dan Influencer berpengaruh signifikan terhadap promosi kesehatan. Secara parsial variabel Content Marketing berpengaruh positif dan signifikan terhadap promosi kesehatan. Sedangkan, variabel Influencer berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap promosi kesehatan. Keterlibatan influencer dalam komunikasi dan penyuluhan kesehatan perlu untuk dievaluasi kembali. Hasil penelitian Madonna, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan soal dampak pemanfaatan influencer di Indonesia dengan hasil positif yang terjadi beberapa negara lainnya seperti di Kanada yang memanfaatkan influencer dalam mengatasi obesitas dan mengkampanyekan konsumsi makanan sehat bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 118 dari 129 (91,5%) responden pernah melihat informasi mengenai pelecehan seksual di media sosial dan paling sering mendapatkan informasi tersebut melalui Instagram (38,1%), Twitter (37,3%), dan TikTok (23,7%). Media sosial dapat memperluas akses kepada mereka yang mungkin tidak dapat

mengakses informasi kesehatan dengan mudah melalui metode tradisional seperti orang muda, etnis minoritas, dan kelompok sosial ekonomi rendah. Selain itu, aspek penting dari penggunaan media sosial untuk komunikasi kesehatan adalah dapat memberikan dukungan teman sebaya, sosial, dan emosional yang berharga bagi masyarakat umum (Moorhead, dkk, 2013). Keterbatasan dari penelitian yaitu terkait penggunaan instrumen kuesioner dalam jaringan sehingga kemungkinan bisa terjadi bias karena diisi oleh responden yang sebenarnya. Selain itu, analisis data masih terbatas hanya deskriptif saja.

Simpulan

Sebagian mahasiswa masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang pelecehan seksual. Platform informasi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa dalam mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual, yaitu Instagram, Twitter, dan Tiktok. Mahasiswa paling banyak mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, dan penyebab pelecehan seksual. Mahasiswa mendapatkan informasi tersebut dalam bentuk teks/tulisan, video, dan poster. Informasi tentang pelecehan seksual paling banyak didapatkan dari akun influencer/selebgram. Mahasiswa perlu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pelecehan seksual serta pencegahannya dengan mencari informasi dari sumber-sumber yang valid dan kredibel.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan tidak mempunyai konflik kepentingan dari pihak manapun. Penelitian ini sudah diajukan *ethical clearance*-nya kepada Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan sudah disetujui dengan nomor Un.01/F10/KP.01.1/KE.SP/12.08.024/2022.

Referensi

1. Adventus, et al. 2020. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
2. Aireka, A. 2021. Gambaran Pemanfaatan Media Sosial dalam Mencari dan Menyebarkan Informasi terkait COVID-19 pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Anjani, Sari & Irwansyah, Irwansyah. 2020. Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [The Role Of Social Media Influencers In Communicating Messages Using Instagram]. Polyglot: Jurnal Ilmiah.

16. 203. 10.19166/pji.v16i2.1929.
4. APJII. 2022. Hasil Survei Profil Internet Indonesia 2022. Jakarta: APJII
5. Elli, D. M. 2017. The Phenomenon And Rise Of Influencer Marketing And How It Affect Customer Opinion And Helps Or Damages Brands. Doctoral dissertation, International Hellenic University
6. Hootsuite (We are Social). 2022. Indonesian Digital Report 2022. Diakses dari <https://wearesocial.com/uk/blog/2022/01/digital-2022-another-year-of-bumper-growth-2/>
7. Kaplan, A.M., & Haenlein, M. 2010. Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. Business Horizons.
8. Khafsoh, N.A dan Suhairi. 2021. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual mDi Kampus. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender Vol. 20, No. 1, Hal. 61 – 75
9. Komnas Perempuan. 2022. Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2021: Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan.
10. Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran media sosial dalam upaya promosi kesehatan: Tinjauan literatur. INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi, 18(2), 25-34.
11. Madonna, M., dkk. 2022. Popularitas, Kompetensi dan Perilaku sebagai Indikator Kredibilitas Influencer Ketahanan Kesehatan Masyarakat Menghadapi Pandemi Covid-19. Warta ISKI. 5. 72-80. 10.25008/wartaiski.v5i1.147.
12. Mahasiswa Peminatan Kesehatan Reproduksi Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tentang Pelecehan Seksual Pada Perempuan Tahun 2019. Laporan Hasil Survei Peminatan Kesehatan Reproduksi Prodi Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
13. Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. 2013. A new dimension of health care: systematic review of the uses, benefits, and limitations of social media for health communication. Journal of medical Internet research, 15(4), e85. <https://doi.org/10.2196/jmir.1933>
14. Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, A. 2019. Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. Share: Social Work Jurnal, Vol. 9 No. 1, hal. 75-85
15. Statista. 2021. Breakdown of social media users by age and gender Indonesia 2021. Diakses
16. <https://www.statista.com/statistics/997297/indonesia-breakdown-social-media-users-age-gender/>.
17. Susilowati, A.Y. 2022. Kampus Ramah Mahasiswa dari Kekerasan Seksual: Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

- Seksual. Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 7, Issue 2
18. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Penghapusan Kekerasan Seksual
 19. Wulandari, Rini. 2020. Pengaruh Content Marketing dan Influencer Melalui Media Sosial Instagram terhadap Promosi Kesehatan (Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Kota Medan). Skripsi. Universitas Sumatera Utara
 20. World Health Organization. 2021. Violence Against Women. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women.s>